

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL

Neshy Sulung¹, Najmah², Rostika Flora³, Nurlaili⁴, Samwilson Slamet⁵
Universitas Sriwijaya^{1,2,3}
Universitas Bengkulu^{4,5}
najmah@fkm.unsri.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (50,5%) berpendidikan tinggi; sebanyak 75,2% bekerja sebagai ibu rumah tangga; 74,2% memiliki status gizi baik; 78,9% tidak teratur dalam mengkonsumsi tablet tambah darah; dan 84,4% mengalami anemia. Hasil analisis bivariat memperlihatkan bahwa pendidikan, status gizi, pekerjaan dan keteraturan memperoleh *p-value* masing-masing sebesar 0,12; 0,22; 0,03; dan 0,008. Simpulan, terdapat hubungan antara pekerjaan dan keteraturan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Kata Kunci: Anemia, Faktor, Ibu Hamil

ABSTRACT

*This study aims to determine the factors associated with anemia in pregnant women. The method used in this study is a descriptive-analytic study with a cross-sectional design. The results showed that most of the respondents (50.5%) were highly educated; 75.2% work as housewives; 74.2% have good nutritional status; 78.9% were irregular in taking blood supplement tablets; 84.4% had anemia. The bivariate analysis results showed that education, nutritional status, occupation, and regularity obtained *p-values* of 0.12; 0.22; 0.03; and 0.008. In conclusion, there is a relationship between work and regular consumption of blood-added tablets with anemia in pregnant women.*

Keywords: Anemia, Factors, Pregnant Women

PENDAHULUAN

Menurut WHO 2020 prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia telah mengalami penurunan sebanyak 4,5% selama 19 tahun terakhir, dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019, sedangkan di Indonesia pada tahun 2019 angka kejadian anemia pada ibu hamil meningkat 44,2% dari tahun 2015 sebesar 42,1%. Berdasarkan Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia. Sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2018 menyatakan bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil di seluruh kabupaten kota yang ada di Provinsi Bengkulu sebesar 18%. Kasus anemia pada ibu hamil di Kabupaten Kepahiang tahun 2020 sebesar 16,3%. Kematian ibu di Negara berkembang berkaitan dengan anemia dalam kehamilan sebanyak 40%. Kebanyakan anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi. Kejadian anemia terjadi di 80% negara dunia dengan prevalensi anemia pada ibu hamil lebih 20% dan dapat dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang utama (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2018).

Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar haemoglobin dibawah 11gr% pada trimester I dan III atau kadar hemoglobin kurang dari 10,5 gr% pada trimester II. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, perdarahan antepartum, perdarahan postpartum yang menyebabkan kematian ibu dan anak, serta penyakit infeksi. Ibu hamil yang mengalami anemia 55,6% melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR). Menurut Padila et al., (2018) bayi *preterm* umumnya memiliki pengetahuan yang sama. Rerata para ibu menyampaikan bahwa berat badan bayi *preterm* adalah kurang normal dan kecil atau dibawah 2500 gram. *Preterm* ataupun BBLR seringkali sejalan dengan bayi prematur yaitu kurang dari 2500 gram. Anemia pada ibu hamil sangat terkait dengan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi, karena wanita hamil rentan mengalami anemia seiring meningkatnya kebutuhan zat besi dan nutrisi tubuh pada kehamilan serta Anemia akan menimbulkan kondisi dengan rasa lelah, lemas, pusing, dan pucat.

Pemerintah telah mengupayakan penanggulangan dan pencegahan masalah anemia pada ibu hamil dengan melakukan pembagian Tablet Tambah Darah (TTD) atau tablet zat besi (Fe) selama kehamilan. Program suplementasi zat besi merupakan upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk mencegah anemia dalam kehamilan yang diberikan dalam bentuk pil zat besi ferro sulfat 200 mg setiap hari selama 90 hari pada trimester III kehamilan tetapi angka anemia dalam kehamilan masih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triana et al., (2021) yang menyatakan bahwa pencegahan dan pengobatan anemia yang terjadi pada ibu hamil dapat dilakukan dengan mengkonsumsi tablet zat besi.

Sejauh ini belum ada informasi lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian anemia pada Ibu hamil. Penelitian terdahulu hanya mengupas tentang kejadian anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, peneliti melakukan studi ini guna mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, khususnya di wilayah Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* dilakukan di 12 wilayah Kerja Puskesmas yaitu Puskesmas Klobak, Pasar Kepahiang, Durian Depun, Ujan Mas, Cugung Lalang, Kabawetan, Bukit Sari, Talang Babatan, Tebat Karai, Nanti Agung, Keban Agung, Muara Langkap yang berada di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus - Oktober 2021. Alat pengumpulan data menggunakan serta pengambilan sampel darah untuk memeriksa kadar Hb Ibu hamil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Kabupaten Kepahiang yang berjumlah 117. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji *chi-square* dan multivariat uji logistik ganda.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 109 orang ibu hamil. Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel. 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	n	(%)
Pendidikan		
Rendah	54	49,5
Tinggi	55	50,5
Pekerjaan		
Bekerja	27	24,8
Ibu Rumah Tangga	82	75,2
Status Gizi		
Gizi Kurang	28	25,7
Gizi Baik	81	74,3
Keteraturan Konsumsi TTD		
Tidak teratur	86	78,9
Teratur	23	21,1
Status Kadar Hb		
Anemia	92	84,4
Normal	17	15,6

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden (50,5%) berpendidikan tinggi, 75,2% sebagai ibu rumah tangga, 74,3% diantaranya memiliki status gizi yang baik dan 78,9% tidak teratur konsumsi tablet tambah darah. Hasil pengukuran kadar Hb menunjukkan bahwa sebagian besar responden (84,4%) memiliki kadar Hb tidak normal atau anemia.

Analisis Bivariat

Berikut adalah data hasil analisis terkait pengaruh pendidikan ibu, pekerjaan, status gizi dan keteraturan konsumsi Ttd responden dengan kejadian anemia.

Tabel. 2
Hubungan Karakteristik Responden dengan Kejadian Anemia

Variabel	Kejadian Anemia				Jumlah	P	PR 95% CI
	Anemia		Normal				
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Rendah	49	90,7	5	9,3	54	0,12	2,735 (0,892-8,389)
Tinggi	43	78,2	12	21,8	55		
Pekerjaan							
IRT	73	89,0	9	11	82	0,03	3,415 (1,162-10,035)
Bekerja	19	70,4	8	29,6	27		
Status Gizi							
Gizi Kurang	26	92,9	2	7,1	28	0,22	2,995 (0,631-13,832)
Gizi Cukup	66	81,5	15	18,5	81		
Keteraturan Konsumsi TTD							
Tidak Teratur	77	89,5	9	10,5	86	0,008	4,563 (1,517-13,727)
Teratur	15	62,2	8	34,8	23		

Tabel 2 menunjukkan bahwa *p-value* pendidikan yang diperoleh adalah sebesar 0,12. Hasil tersebut menegaskan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian anemia. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 2,735 >1, artinya responden dengan pendidikan rendah saat hamil mempunyai kemungkinan mengalami anemia 2,735 kali lebih besar dibanding dengan responden dengan pendidikan tinggi.

P-value pekerjaan memperoleh nilai sebesar 0,03. Hal tersebut bermakna bahwa ada hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian anemia. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai PR sebesar 3,415. Dengan demikian, ibu rumah tangga mempunyai kemungkinan mengalami anemia 3,415 kali lebih besar dibanding dengan responden yang bekerja. Adapun hasil uji statistik status gizi memperoleh *p-value* = 0,22. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi responden dengan kejadian anemia. Nilai PR yang diperoleh adalah 2,995, artinya responden dengan status gizi kurang saat hamil mempunyai kemungkinan mengalami anemia 2,995 kali lebih besar dibanding dengan responden dengan status gizi cukup.

Berdasarkan hasil uji statistik keteraturan konsumsi tablet tambah darah, diperoleh *p-value* sebesar 0,008, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keteraturan konsumsi tablet tambah darah responden dengan kejadian anemia. Nilai PR variabel ini adalah 4,563, artinya responden tidak teratur mengkonsumsi tablet tambah darah saat hamil mempunyai kemungkinan mengalami anemia 4,563 kali lebih besar dibanding dengan responden patuh mengkonsumsi tablet tambah darah.

Analisis Multivariat

Hasil ini merupakan data yang diperoleh dari analisis regresi logistik dengan menganalisa hubungan satu atau beberapa variabel *independen* dengan sebuah variabel *dependen* yang bersifat dikotom atau *binary*.

Tabel. 3
Hasil Analisis *Multiple Regresi Logistic* dengan Masukan Seluruh Variabel Kandidat dalam Model

Variabel	B	Sig	Exp(B)	95,0 % CI for EXP (B)	
				Lower	Upper
Pendidikan Ibu	.353	.587	1.424	.398	5.097
Keteraturan TTD	1.142	.069	3.134	.915	10.736
Pekerjaan Ibu	.804	.182	2.235	.687	7.279
Status Gizi	.534	.526	1.706	.327	8.907
Constant	-2.935	.000	.053		

Tabel. 4
Hasil Analisis *Multiple Regresi Logistic* Tahap Kedua dengan Mengeluarkan Pendidikan Ibu

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95,0% CI for EXP (B)	
				Lower	Upper
Keteraturan TTD	1.276	.029	3.581	1.139	11.260
Pekerjaan Ibu	.839	.162	2.315	.713	7.516
Status Gizi	.585	.485	1.795	.347	9.281
Constant	-2.819	.000	.060		

Berdasarkan hasil uji statistik berganda logistik, kepatuhan konsumsi TTD merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil Kabupaten Padang Kepahiang Tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi TTD 3 kali lebih mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Seluruh Puskesmas Kabupaten Kepahiang, diperoleh gambaran kejadian anemia pada ibu hamil yaitu sebanyak 92 orang sedangkan ibu hamil dengan kadar hemoglobin normal sebanyak 17 orang sehingga totalnya 109 orang.

Hubungan Pendidikan Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriliani et al., (2021) yang juga menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu hamil dengan kejadian anemia. Hasil uji statistik memperoleh $p\text{-value} = 0,12$ dengan nilai PR 2,735. Artinya responden dengan pendidikan rendah saat hamil kemungkinan mengalami anemia 2,735 kali lebih besar dibanding dengan responden dengan pendidikan tinggi.

Menurut asumsi peneliti rendahnya pendidikan ibu hamil akan berdampak pada kurangnya pengetahuan. Rendahnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi penerimaan informasi, sehingga pengetahuan tentang kebutuhan zat besi untuk terhindar dari kejadian anemia selama kehamilan terbatas, karena dalam penelitian ini 90,7% ibu hamil berpendidikan rendah mengalami anemia.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dari hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,03$ dengan nilai PR sebesar 3,415, artinya responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga saat hamil kemungkinan mengalami anemia 3,415 kali lebih besar dibanding dengan responden dengan pekerjaan formal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu hamil dengan kejadian anemia.

Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian Anemia

Hasil uji bivariat membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi responden dengan kejadian anemia, dari hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,22$, dengan nilai PR sebesar 2,995, artinya responden dengan status gizi kurang saat hamil kemungkinan mengalami anemia 2,995 kali lebih besar dibanding dengan responden dengan status gizi cukup. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Ervina & Juliana (2017) bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi ibu dengan kejadian anemia.

Menurut penelitian Mariana et al., (2018), sebagian ibu hamil memiliki pola makan yang tidak sehat. Hal ini terlihat dari segi pengaturan jumlah dan jenis makanan yang belum sesuai dengan gizi seimbang ibu hamil, ibu tidak sarapan pagi, makanan seadanya, makan terlalu sedikit, makan yang mengandung protein hanya sedikit tidak sesuai kebutuhan gizi seimbang, terlalu banyak gula dan minyak, tidak pernah makan makanan cemilan, dan terlalu sering mengkonsumsi makanan yang cepat saji. Selain itu,

ada faktor lain yang mempengaruhi pola makan tidak sehat pada ibu hamil, diantaranya yaitu tingkat pendidikan sehingga pengetahuan ibu kurang akan pola makan sehat bagi ibu hamil, status ekonomi yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan, ibu mengalami mual muntah yang menyebabkan ibu tidak mau makan, dan lingkungan.

Menurut asumsi peneliti status gizi ibu hamil tidak memiliki hubungan erat kaitannya dengan kejadian anemia, karena kejadian anemia sendiri merupakan kondisi menurunnya kadar Haemoglobin yang dapat dihindari dan dicegah dengan memastikan asupan zat besi yang cukup yang baik selama kehamilan. Dalam penelitian yang telah dilakukan banyak ditemui ibu dengan status gizi baik tetapi mengalami anemia. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran LILA tidak bisa dijadikan suatu dasar menentukan seseorang kekurangan zat gizi atau tidak, karena berdasarkan pola diet saat ini yang ditemukan di masyarakat terutama yang berada di pedesaan, mereka akan makan apa saja asal kenyang, bukan mengukur berapa kebutuhan nutrisi dari makanan yang dikonsumsi.

Hubungan Keteraturan Konsumsi TTD Ibu dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan ada hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah responden dengan kejadian anemia ($p\text{-value} = 0,008$) dan nilai PR sebesar 4,563, artinya responden tidak teratur mengkonsumsi tablet tambah darah saat hamil kemungkinan mengalami anemia 4,563 kali lebih besar dibanding dengan responden teratur mengkonsumsi tablet tambah darah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Selama kehamilan ibu dianjurkan untuk mengkonsumsi paling sedikit 90 tablet Fe selama kehamilannya. Zat besi yang berasal dari makanan belum bisa mencukupi kebutuhan selama hamil, karena zat besi tidak hanya dibutuhkan oleh ibu hamil saja tetapi juga untuk janin yang ada didalam kandungannya, karena kekurangan gizi pada ibu hamil mempunyai dampak yang cukup besar terhadap proses pertumbuhan janin dan anak yang dilahirkan. Apabila ibu hamil selama masa kehamilan patuh mengkonsumsi tablet Fe maka resiko terkena anemia semakin kecil. Keteraturan ibu sangat berperan dalam meningkatkan kadar Hb.

WHO menyebutkan bahwa ibu hamil yang mendapatkan suplementasi zat besi memiliki kadar hemoglobin yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Dampak yang paling nyata pada ibu yang mengkonsumsi zat besi di trimester satu kehamilan dapat menurunkan risiko kematian bayi dibandingkan pada trimester kedua. Pencegahan dan penatalaksanaan anemia dapat dilakukan dengan pemberian suplementasi zat besi selama kehamilan. Hal ini memberikan gambaran kebutuhan zat besi meningkat yang tidak hanya tercukupi dengan pola diet sehingga perlu adanya suplementasi besi selama kehamilan. Hasil penelitian Lisna & Batubara (2021) menemukan bahwa ibu hamil trimester III mengalami anemia paling banyak dengan status multigravida. Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan faktor paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil tidak bermakna secara statistik.

Kepatuhan minum suplementasi Fe memberi keuntungan bagi ibu hamil, sehingga penambahan zat besi secara teratur sangat diperlukan untuk mencegah hal-hal tidak diinginkan. Mariana et al., (2018) menemukan bahwa dari 30 responden yang dijadikan sampel pada penelitiannya, hampir sebagian responden (26,7%) mengalami anemia. Anemia adalah keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah sel darah merah di bawah nilai normal yang dipatok untuk perorangan.

Penyebab anemia ini dapat terjadi karena kehilangan darah secara kronis seperti penyakit ulkus peptikum, hemoroid, infestasi parasit dan proses keganasan, asupan zat besi tidak cukup dan penyerapan tidak adekuat, peningkatan kebutuhan akan zat besi untuk pembentukan sel darah merah yang lazim berlangsung pada masa pertumbuhan bayi, masa pubertas, masa kehamilan dan menyusui serta pola makan yang tidak seimbang. Menurut Sukmawati et al., (2021) tablet Fe penting dikonsumsi oleh ibu hamil karena kebutuhan akan zat besi meningkat selama kehamilan akibat pengenceran sel darah merah selama kehamilan dimana tablet Fe diperlukan untuk meningkatkan jumlah sel darah merah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ibu yang teratur mengkonsumsi tablet Fe dapat terhindar dari risiko terjadinya anemia karena tablet Fe yang dikonsumsi merupakan suplemen yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin, tentunya juga harus diiringi dengan mengonsumsi makanan yang bergizi. Zat besi memang sangat dibutuhkan dalam kehamilan dan ibu hamil harus mengkonsumsi tablet Fe secara teratur minimal 90 tablet selama kehamilan.

Hasil uji multivariat yang telah dilakukan di Kabupaten Kepahiang memperlihatkan bahwa dari semua variabel prediktor anemia pada ibu hamil, variabel kepatuhan konsumsi tablet tambah darah merupakan variabel yang paling signifikan dengan mengontrol variabel lainnya. Hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan konsumsi TTD dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Namun ada hubungan antara pekerjaan dan keteraturan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

SARAN

Promosi kesehatan kepada masyarakat dan kegiatan konseling, khususnya pada ibu hamil tentang pentingnya keteraturan konsumsi tablet tambah darah sangat diperlukan. Selain itu, penyuluhan tentang makanan dengan gizi berimbang dan pemeriksaan hemoglobin secara dini juga harus dilaksanakan guna mempercepat penanganan kejadian anemia dan defisiensi zat besi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. D. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 7(15), 33-38. <https://doi.org/10.31983/jkb.v7i15.3248>
- Apriliani, R. F., Avianty, I., & Angie Nauli, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Tegal Gundil Tahun 2020. *Promotor*, 4(4), 312-321. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i4.5598>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*. https://sehatdirumah.com/data/07_Bengkulu_2018.pdf
- Ervina, A., & Juliana, D. (2017). Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Obstetika Scientia*, 4(1), 368–380. <https://dx.doi.org/10.55171/obs.v4i1.161>

- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-ri-set-kesehatan-dasar-risikesdas/>
- Lisna, A. H., & Batubara, H. J. S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Bandar Khalipah Tembung. *Jurnal Ilmiah SIMANTEK*, 5(3), 22–27. <https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/277/255>
- Mariana, D., Wulandari, D., & Padila, P. (2018). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 108–122. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.83>
- Padila, P., Amin, M., & Rizki, R. (2018). Pengalaman Ibu dalam Merawat Bayi Preterm yang Pernah Dirawat di Ruang Neonatus Intensive Care Unit Kota Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.82>
- Sukmawati, S., Widiasih, R., Mamuroh, L., & Nurhakim, F. (2021). Kehamilan dan Faktor yang Mempengaruhi: Studi Korelasi. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 21(1), 43–53. https://ejournal.stikesbth.ac.id/index.php/P3M_JKBTH/article/download/679/566
- Sulastri, S. (2016). Hubungan Antara Usia Ibu, Usia Kehamilan, Paritas, Pekerjaan, Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di PKM Gambir Jakarta Pusat Periode September-Desember 2015. *Jurnal Akbid RSPAD Gatot Soebroto*, 2(6), 12–33. https://akbid-rspad.e-journal.id/jurnal_akbid_rspad/article/view/20
- Triana, A. K., Rahmawati, N., & Syafrullah, H. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan dan Pengobatan Anemia Defisiensi Besi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di PMB Bd. I Kabupaten Bandung. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 12(1), 73–82. <http://dx.doi.org/10.37776/zkeb.v12i1.822>